



PERAN BAI'AT AQABAH DALAM MEMBUKA JALAN HIJRAH RASULULLAH KE MADINAH

Elsa Fikry Nurcahya¹⁾, Nihayatun Nisa²⁾, Diah Novita Fardani³⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia
Email: elsafkry@gmail.com

²⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia
Email: nihayatunnis4@gmail.com

³⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia
Email: diah.nf@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

The migration of Prophet Muhammad (peace be upon him) from Mecca to Medina was a significant event in the development of Islamic preaching, preceded by the gradual establishment of support from the people of Yathrib. This study aims to analyze the role of the First and Second Pledges of Aqabah in paving the way for the Prophet's migration to Medina. This research employs the historical method with a library research approach. Data were collected from books on the Prophet's biography (sirah nabawiyah) and relevant journal articles, then analyzed through chronological examination, source comparison, and interpretation of the relationship between the two pledges and the preparations for migration. The findings indicate that the Pledges of Aqabah contributed to the preparation for migration in three main ways: establishing a network of supporters for Islamic preaching in Yathrib, strengthening the people's commitment to provide assistance and protection to the Prophet, and creating a social environment conducive to the continuation of Islamic preaching. The First Pledge of Aqabah strengthened the people's commitment to Islamic faith, while the Second Pledge emphasized their willingness to protect and support the Prophet. Nevertheless, the Pledges of Aqabah were not the sole factors behind the migration, which was also influenced by the pressure faced by Muslims in Mecca and the Prophet's strategic planning. Therefore, the Pledges of Aqabah can be understood as an important social foundation connecting the development of Islamic preaching in Mecca with its continuation in Medina.

Keywords: Pledges of Aqabah, Prophet Muhammad's migration, Yathrib, Islamic preaching, Medina.

Abstrak

Hijrah Rasulullah saw. dari Makkah ke Madinah merupakan peristiwa penting dalam perkembangan dakwah Islam yang didahului oleh proses pembentukan dukungan dari penduduk Yatsrib. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Bai'at Aqabah I dan II dalam membuka jalan bagi hijrah Rasulullah saw. ke Madinah. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku sirah nabawiyah dan artikel jurnal yang relevan, kemudian dianalisis melalui penelusuran kronologi, perbandingan sumber, dan penafsiran hubungan antara kedua bai'at dengan persiapan hijrah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Bai'at Aqabah berperan dalam mempersiapkan hijrah melalui tiga aspek utama, yaitu terbentuknya jaringan pendukung dakwah di Yatsrib, menguatnya komitmen penduduk untuk memberikan pertolongan dan perlindungan kepada Rasulullah saw., serta tersedianya lingkungan sosial yang mendukung kelanjutan dakwah Islam. Bai'at Aqabah I menjadi dasar penguatan komitmen keimanan, sedangkan Bai'at Aqabah II mempertegas kesediaan penduduk Yatsrib untuk melindungi dan mendukung Rasulullah saw. Meskipun demikian, Bai'at Aqabah bukan satu-satunya faktor yang menentukan terjadinya hijrah karena proses tersebut juga berkaitan dengan tekanan di Makkah dan strategi Rasulullah saw. dalam melaksanakan perpindahan. Dengan demikian, Bai'at Aqabah dapat dipahami sebagai salah satu landasan sosial penting yang menghubungkan dakwah Islam di Makkah dengan perkembangannya di Madinah.

Kata Kunci: Bai'at Aqabah, hijrah Rasulullah, Yatsrib, dakwah Islam, Madinah.



PENDAHULUAN

Hijrah Rasulullah saw. dari Makkah ke Madinah merupakan peristiwa penting dalam perkembangan Islam. Peristiwa ini tidak hanya berupa perpindahan tempat, tetapi juga menandai perubahan kondisi dakwah dan terbentuknya lingkungan sosial yang mendukung perkembangan umat Islam. Proses tersebut didahului oleh Bai'at Aqabah, yaitu perjanjian antara Rasulullah saw. dan penduduk Yatsrib yang secara bertahap memperkuat dukungan terhadap dakwah Islam. Oleh karena itu, Bai'at Aqabah perlu dipahami sebagai bagian penting dari persiapan perpindahan pusat dakwah Islam ke Madinah.

Kajian terdahulu membahas Bai'at Aqabah dan hijrah dari perspektif yang beragam. Huda dan Hasyim menyoroti nilai-nilai kemanusiaan dalam Bai'at Aqabah dan Piagam Madinah, sedangkan Abas mengaitkan Bai'at Aqabah I dan II dengan seni kepemimpinan (Abas 2021; Huda and Hasyim 2020). Muslihun menempatkan Bai'at Aqabah dalam proses pembentukan struktur dasar masyarakat Islam melalui Piagam Madinah (Muslihun 2022). Sementara itu, Al-Mubarakfuri menguraikan tahapan hijrah Rasulullah saw., strategi yang digunakan, serta kondisi sosial-politik yang melatarbelakanginya (Al-Mubarakfuri 1997). Dengan demikian, penelitian terdahulu memiliki persamaan dalam menempatkan Bai'at Aqabah dan hijrah sebagai bagian dari perkembangan dakwah Islam, tetapi berbeda dalam fokus analisis: sebagian menekankan nilai kemanusiaan dan kepemimpinan, sementara lainnya berfokus pada pembentukan masyarakat Madinah atau kronologi hijrah.

Meskipun demikian, hubungan kausal antara Bai'at Aqabah I dan II dengan terbukanya jalan bagi hijrah Rasulullah saw. belum menjadi fokus utama dalam kajian-kajian tersebut. Celah penelitian terletak pada belum kuatnya sintesis yang menjelaskan bagaimana kedua bai'at itu membentuk komitmen penduduk Yatsrib, memperluas dukungan terhadap dakwah, serta menyediakan jaminan perlindungan yang diperlukan bagi pelaksanaan hijrah. Dengan kata lain, penelitian ini tidak sekadar mengulang kronologi Bai'at Aqabah dan hijrah, tetapi menganalisis keterkaitan fungsional keduanya dalam proses perubahan pusat dakwah Islam.

Kajian ini penting karena pemahaman terhadap hijrah yang hanya menekankan perjalanan dari Makkah ke Madinah dapat mengabaikan proses sosial dan politik yang mendahuluinya. Artikel ini menawarkan kebaruan melalui analisis Bai'at Aqabah I dan II sebagai rangkaian proses yang mempersiapkan dukungan sosial, komitmen politik, dan perlindungan bagi hijrah Rasulullah saw. Fokus tersebut mempertegas bahwa hijrah merupakan hasil dari proses persiapan yang melibatkan strategi dakwah Rasulullah saw. dan respons masyarakat Yatsrib.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran Bai'at Aqabah dalam membuka jalan bagi hijrah Rasulullah saw. ke Madinah. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan menelaah sumber-sumber sejarah dan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga hubungan antara Bai'at Aqabah I dan II dengan proses persiapan hijrah dapat dijelaskan secara

kritis dan berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kepustakaan (library research) untuk mengkaji peran Bai'at Aqabah I dan II dalam mempersiapkan hijrah Rasulullah saw. ke Madinah. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui penelaahan sumber tertulis yang relevan, sedangkan metode sejarah digunakan untuk menelusuri, memeriksa, menafsirkan, dan menyusun fakta secara sistematis (Zed 2008).

Data diperoleh dari buku sirah nabawiyah dan artikel jurnal mengenai Bai'at Aqabah, hijrah Rasulullah saw., serta perkembangan masyarakat Madinah. Buku sirah digunakan untuk menelusuri kronologi dan konteks peristiwa, sementara artikel jurnal berfungsi sebagai perbandingan dalam menganalisis dukungan penduduk Yatsrib, komitmen perlindungan terhadap Rasulullah saw., dan kondisi dakwah menjelang hijrah. Sumber dipilih berdasarkan relevansi dan diperiksa melalui perbandingan antarsumber.

Untuk menganalisis data kepustakaan, penelitian ini juga menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, and Saldana 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memusatkan informasi yang berkaitan dengan Bai'at Aqabah I dan II, dukungan penduduk Yatsrib, serta persiapan hijrah Rasulullah saw. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif dan tematis agar hubungan antara bai'at, dukungan sosial, perlindungan, dan terbukanya jalan hijrah dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dan diverifikasi melalui perbandingan antarsumber untuk memastikan konsistensi serta kredibilitas interpretasi.

Selain itu, analisis historis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, heuristik, yaitu pengumpulan sumber terkait Bai'at Aqabah I dan II serta hijrah Rasulullah saw. Kedua, kritik sumber, yaitu penilaian kredibilitas dan perbandingan informasi untuk menentukan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, interpretasi, yaitu penafsiran hubungan antara kedua bai'at, dukungan penduduk Yatsrib, dan terbukanya jalan hijrah. Keempat, historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian secara sistematis dan argumentatif dalam bentuk artikel ilmiah. Keseluruhan tahapan tersebut bertujuan menjelaskan Bai'at Aqabah sebagai proses pembentukan dukungan sosial dan perlindungan yang memungkinkan perpindahan pusat dakwah Islam ke Madinah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Bai'at Aqabah I dan II dalam Perkembangan Dakwah Islam

Bai'at Aqabah merupakan salah satu peristiwa penting dalam perkembangan dakwah Rasulullah saw. menjelang hijrah ke Madinah. Peristiwa ini berlangsung dalam dua tahap, yaitu Bai'at Aqabah I dan Bai'at Aqabah II, yang melibatkan Rasulullah saw. dan penduduk Yatsrib.



Kedua bai'at tersebut memiliki keterkaitan, tetapi tidak sepenuhnya sama dalam isi dan perannya. Bai'at pertama menekankan komitmen keimanan dan moral, sedangkan bai'at kedua memperkuat kesediaan penduduk Yatsrib untuk mendukung dan melindungi Rasulullah saw. (Abas 2021). Perbedaan ini menunjukkan bahwa perkembangan dakwah tidak hanya ditandai oleh bertambahnya orang yang menerima Islam, tetapi juga oleh tumbuhnya komitmen untuk mendukung keberlangsungan dakwah.

Bai'at Aqabah I berlangsung ketika sejumlah penduduk Yatsrib bertemu dengan Rasulullah saw. di Aqabah, dekat Mina, pada musim haji. Dalam perjanjian tersebut, mereka menyatakan keimanan kepada Allah dan berkomitmen menjalankan ajaran Islam, termasuk menjauhi perbuatan syirik, mencuri, zina, membunuh anak-anak, dan melakukan kebohongan. Isi bai'at ini menegaskan pentingnya pembentukan keimanan dan akhlak sebagai dasar kehidupan seorang Muslim (Huda and Hasyim 2020). Dengan demikian, Bai'at Aqabah I dapat dipahami sebagai tahap awal terbentuknya ikatan keagamaan antara Rasulullah saw. dan penduduk Yatsrib. Komitmen tersebut menjadi penting karena penerimaan terhadap ajaran Islam merupakan dasar bagi tumbuhnya dukungan masyarakat terhadap dakwah yang dibawa Rasulullah saw.

Perkembangan tersebut berlanjut pada Bai'at Aqabah II, yang berlangsung pada musim haji berikutnya. Pada peristiwa ini, rombongan penduduk Yatsrib yang terdiri atas sekitar 73 laki-laki dan dua perempuan bertemu dengan Rasulullah saw. Mereka tidak hanya menyatakan komitmen terhadap Islam, tetapi juga berjanji memberikan pertolongan dan perlindungan kepada Rasulullah saw. sebagaimana mereka melindungi diri sendiri dan keluarga mereka. Perluasan komitmen ini memperlihatkan bahwa Bai'at Aqabah II memiliki dimensi sosial dan politik yang lebih kuat dibandingkan bai'at sebelumnya (Abas 2021). Artinya, hubungan yang sebelumnya terutama berlandaskan penerimaan terhadap ajaran Islam berkembang menjadi kesediaan untuk mengambil tanggung jawab dalam menjaga keselamatan Rasulullah saw. dan mendukung dakwahnya.

Perbedaan kedua bai'at tersebut memperlihatkan adanya perkembangan bertahap dalam hubungan Rasulullah saw. dengan penduduk Yatsrib. Bai'at Aqabah I meletakkan dasar keimanan dan perilaku, sedangkan Bai'at Aqabah II memperkuat komitmen untuk memberikan dukungan dan perlindungan. Huda dan Hasyim membahas nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Bai'at Aqabah dan Piagam Madinah, sehingga peristiwa tersebut dapat dipahami bukan semata-mata sebagai perjanjian formal, melainkan juga sebagai wujud tanggung jawab dan ikatan antarmanusia dalam kehidupan bersama (Huda and Hasyim 2020). Berdasarkan hal tersebut, kedua bai'at dapat dipandang sebagai rangkaian proses yang saling melengkapi: penerimaan terhadap Islam menjadi landasan bagi terbentuknya komitmen sosial yang lebih luas. Perkembangan inilah yang kemudian menjadi dasar untuk memahami

bagaimana dukungan penduduk Yatsrib semakin menguat menjelang hijrah Rasulullah saw. ke Madinah.

4.2. Penguatan Dukungan Penduduk Yatsrib terhadap Dakwah Rasulullah saw.

Dukungan penduduk Yatsrib terhadap dakwah Rasulullah saw. berkembang secara bertahap. Setelah Bai'at Aqabah I, Rasulullah saw. mengutus Mus'ab bin Umair untuk mengajarkan Islam kepada penduduk Yatsrib. Langkah ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam dilakukan melalui pembinaan berkelanjutan, bukan hanya melalui pertemuan langsung dengan Rasulullah saw. Abas menjelaskan bahwa Bai'at Aqabah I dan II mencerminkan kecakapan Rasulullah saw. dalam memimpin, mendelegasikan tugas, dan mengembangkan dakwah melalui dukungan para sahabat (Abas 2021). Dengan demikian, penguatan dakwah di Yatsrib berlangsung melalui perpaduan antara komitmen masyarakat dan peran para pendakwah yang dipercaya.

Mus'ab bin Umair berperan penting dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat Yatsrib sebelum hijrah. Melalui dakwah dan pengajaran, hubungan antara kaum Muslim dari Makkah dan penduduk Yatsrib semakin terbentuk. Proses ini menyiapkan lingkungan sosial yang lebih terbuka terhadap kedatangan Rasulullah saw. Namun, dukungan tersebut tidak berarti seluruh penduduk Yatsrib menerima Islam secara seragam. Yang berkembang ialah munculnya kelompok masyarakat yang bersedia memeluk Islam dan mendukung kelanjutan dakwah. Perkembangan ini menghubungkan Bai'at Aqabah I dengan komitmen yang lebih kuat dalam Bai'at Aqabah II.

Penguatan dukungan tersebut juga berkaitan dengan tanggung jawab dan perlindungan yang terkandung dalam Bai'at Aqabah. Huda dan Hasyim menempatkan Bai'at Aqabah sebagai peristiwa yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dalam perkembangan masyarakat Islam (Huda and Hasyim 2020). Dalam konteks menjelang hijrah, nilai tersebut tampak melalui kesediaan penduduk Yatsrib membangun ikatan dengan Rasulullah saw. dan mendukung dakwahnya. Hubungan itu tidak berhenti pada kesamaan keyakinan, tetapi berkembang menjadi kesediaan menjalankan tanggung jawab bersama. Karena itu, dukungan penduduk Yatsrib penting dalam menghadapi tekanan yang dialami kaum Muslim di Makkah.

Dukungan tersebut kemudian menjadi salah satu dasar bagi pembentukan masyarakat yang mampu mengelola hubungan antarkelompok. Muslihun menjelaskan bahwa Piagam Madinah berperan penting dalam membentuk struktur dasar masyarakat Islam melalui pengaturan kehidupan bersama dan rekonsiliasi antarkelompok (Muslihun 2022). Namun, karena Piagam Madinah disusun setelah hijrah, kajian tersebut tidak dapat dijadikan bukti langsung mengenai isi Bai'at Aqabah. Bai'at Aqabah mempersiapkan dukungan sebelum hijrah, sedangkan Piagam Madinah mengatur kehidupan masyarakat setelah Rasulullah saw. tiba di Madinah.



Ishaq memaknai hijrah Rasulullah saw. sebagai perpindahan menuju lingkungan yang mendukung kelanjutan kehidupan dan dakwah Islam (Ishaq 2024). Sejalan dengan itu, Yulianti dkk. membahas perjalanan dakwah Rasulullah saw. dari Makkah ke Madinah sebagai tahap penting dalam perkembangan dakwah Islam (Yulianti et al. 2025). Kedua kajian tersebut menempatkan hijrah sebagai perubahan kondisi dakwah, bukan sekadar perpindahan geografis. Oleh karena itu, dukungan penduduk Yatsrib dapat dipahami sebagai faktor penting yang mempersiapkan kelanjutan dakwah Rasulullah saw. di Madinah. Bai'at Aqabah dengan demikian merupakan bagian dari proses sosial yang menghubungkan dakwah di Makkah dengan pembentukan masyarakat Muslim di Madinah.

4.3. Peran Bai'at Aqabah dalam Mempersiapkan Hijrah Rasulullah saw. ke Madinah

Bai'at Aqabah I dan II memiliki peran penting dalam mempersiapkan hijrah Rasulullah saw. karena keduanya membentuk dasar hubungan antara Rasulullah saw. dan penduduk Yatsrib sebelum perpindahan berlangsung. Bai'at Aqabah I memperkuat ikatan keimanan, sedangkan Bai'at Aqabah II menegaskan kesediaan penduduk Yatsrib untuk memberikan pertolongan dan perlindungan kepada Rasulullah saw. (Al-Mubarakfuri 1997). Hal ini menunjukkan bahwa hijrah tidak berlangsung tanpa persiapan, melainkan didahului oleh pembentukan dukungan masyarakat yang dapat menjadi tempat untuk melanjutkan dakwah.

Peran pertama Bai'at Aqabah terlihat dari terbentuknya jaringan pendukung di Yatsrib. Sebelum hijrah Rasulullah saw., penyebaran Islam melalui Mus'ab bin Umair membantu memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Perkembangan tersebut membuat hubungan antara Rasulullah saw. dan sebagian penduduk Yatsrib semakin kuat. Kondisi ini berkaitan dengan situasi dakwah di Makkah yang menghadapi penolakan dan tekanan dari kaum Quraisy (Vidhanian 2024). Dengan adanya pendukung di Yatsrib, Rasulullah saw. memiliki lingkungan sosial yang lebih memungkinkan bagi kelanjutan dakwah. Dengan demikian, Bai'at Aqabah membantu membuka kemungkinan perpindahan dakwah ke tempat yang memiliki kelompok masyarakat yang bersedia menerima dan mendukung beliau.

Peran kedua ialah adanya komitmen perlindungan yang dinyatakan dalam Bai'at Aqabah II. Kesediaan penduduk Yatsrib untuk membela dan melindungi Rasulullah saw. menunjukkan bahwa dukungan mereka tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga melibatkan tanggung jawab nyata. Peristiwa Bai'at Aqabah I dan II juga memperlihatkan aspek kepemimpinan Rasulullah saw. dalam membangun kepercayaan dan komitmen bersama untuk mencapai tujuan dakwah (Abas 2021). Artinya, perlindungan yang dijanjikan penduduk Yatsrib menjadi salah satu kondisi sosial yang memperkuat kesiapan menuju hijrah. Meskipun demikian, komitmen tersebut tidak berarti bahwa perjalanan hijrah bebas dari risiko.

Selain dukungan masyarakat, hijrah juga membutuhkan perencanaan yang matang. Strategi Rasulullah saw. dalam perjalanan menuju Gua Tsur memperlihatkan pentingnya pengaturan langkah untuk menghadapi ancaman kaum Quraisy (Jailani 2024). Hal ini memperjelas bahwa dukungan penduduk Yatsrib dan strategi perjalanan merupakan dua aspek yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Bai'at Aqabah membantu mempersiapkan dukungan di tempat tujuan, sedangkan strategi hijrah berkaitan dengan pelaksanaan perpindahan dalam situasi yang penuh tantangan. Oleh sebab itu, Bai'at Aqabah perlu ditempatkan sebagai salah satu bagian dari persiapan hijrah, bukan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilannya.

Setelah hijrah berlangsung, Yatsrib berkembang menjadi pusat kehidupan masyarakat Muslim. Perubahan tersebut terlihat dalam proses pembentukan tatanan sosial dan perkembangan Madinah sebagai pusat peradaban Islam awal (Amalia, Alidasril, and Roza 2025). Perkembangan setelah hijrah ini memperlihatkan arti penting tersedianya lingkungan yang mendukung kelanjutan dakwah. Namun, transformasi sosial Madinah tidak dapat dianggap sebagai hasil Bai'at Aqabah semata karena pembentukan masyarakat berlangsung melalui proses lanjutan setelah Rasulullah saw. tiba di sana. Dalam hubungan ini, Bai'at Aqabah berperan pada tahap persiapan, sedangkan perkembangan masyarakat Madinah merupakan bagian dari kelanjutan proses tersebut.

Hijrah Rasulullah saw. dari Makkah ke Madinah merupakan tahap penting dalam perkembangan dakwah Islam karena membawa perubahan terhadap kondisi sosial tempat dakwah dilanjutkan (Ishaq 2024). Hal ini menegaskan bahwa hijrah tidak cukup dipahami sebagai perpindahan geografis, tetapi juga sebagai perubahan lingkungan yang memungkinkan dakwah berkembang. Berdasarkan uraian tersebut, Bai'at Aqabah I dan II membuka jalan bagi hijrah melalui terbentuknya jaringan pendukung di Yatsrib, penguatan komitmen perlindungan, dan persiapan lingkungan sosial bagi kelanjutan dakwah. Dengan demikian, Bai'at Aqabah merupakan salah satu landasan penting bagi hijrah, sementara pelaksanaan perpindahan juga berkaitan dengan tekanan di Makkah dan strategi Rasulullah saw.

KESIMPULAN (DAN SARAN)

Bai'at Aqabah I dan II berperan penting dalam membuka jalan bagi hijrah Rasulullah saw. ke Madinah. Kedua bai'at tersebut menjadi bagian dari proses persiapan dakwah yang berlangsung secara bertahap. Bai'at Aqabah I memperkuat komitmen keimanan penduduk Yatsrib, sedangkan Bai'at Aqabah II mempertegas kesediaan mereka untuk memberikan pertolongan dan perlindungan kepada Rasulullah saw. Dukungan tersebut semakin berkembang melalui penyebaran Islam di Yatsrib, sehingga terbentuk lingkungan sosial yang mendukung kelanjutan dakwah.

Berdasarkan kajian historis, peran Bai'at Aqabah dalam mempersiapkan hijrah dapat dilihat melalui tiga aspek, yaitu terbentuknya jaringan pendukung di Yatsrib,



menguatnya komitmen perlindungan terhadap Rasulullah saw., dan tersedianya lingkungan sosial bagi kelanjutan dakwah Islam. Meskipun demikian, Bai'at Aqabah bukan satu-satunya faktor yang menentukan terjadinya hijrah. Peristiwa tersebut juga berkaitan dengan tekanan yang dihadapi kaum Muslim di Makkah serta strategi Rasulullah saw. dalam melaksanakan perpindahan. Dengan demikian, Bai'at Aqabah dapat dipahami sebagai salah satu landasan sosial yang menghubungkan dakwah di Makkah dengan perkembangan masyarakat Muslim di Madinah.

Kajian selanjutnya disarankan untuk menelaah sumber-sumber sirah secara lebih mendalam dan membandingkan berbagai riwayat mengenai Bai'at Aqabah serta peristiwa hijrah. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji hubungan antara komitmen perlindungan dalam Bai'at Aqabah dan pembentukan tatanan masyarakat Madinah setelah hijrah, dengan tetap membedakan konteks kedua peristiwa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Erjati. 2021. "Belajar Manajemen Seni Memimpin Dari Peristiwa Bai'at Al Aqabah Pertama Dan Kedua." *Al Fatih* 1(1):33–41.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman. 1997. *Ar-Rahiqul Makhtum*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amalia, Lilia Ulya, Benny Alidasril, and Ellya Roza. 2025. "Transformasi Sosial Madinah Sebagai Pusat Peradaban Islam Awal: Kajian Historis Terhadap Fondasi Masyarakat Islam." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3(3):1583–95.
- Huda, Muhammad Hasbulloh, and Muhammad Hasyim. 2020. "Perspektif Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Baiat Aqabah Dan Piagam Madinah." *Jurnal Pusaka Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 8(1):86–98.
- Ishaq, Muhith Muhammad. 2024. "Memaknai Proses Hijrah Rasulullah Muhammad SAW Dari Makkah Ke Madinah." *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 20(11):34–45.
- Jailani. 2024. "Strategi Hijrah Nabi Muhammad SAW Ke Gua Tsur." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 9(2):1–14.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: Arizona State University.
- Muslihun. 2022. "Sejarah Awal Pembentukan Struktur Dasar Masyarakat Islam Melalui Piagam Madinah." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5(2):298–311.
- Vidhanisa, Aiska Rahma. 2024. "Hijratun Nabi: Teladan Inspiratif Hijrahnya Rasulullah Dari Makkah Ke Madinah." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 2(8):260–65.
- Yulianti, Sintia, Jeski Maulana, Widia Wiska, Ega Nasyifa, Wismanto Wismanto, and Fitria Mayasari. 2025. "Perjalanan Dakwah Rasulullah SAW Dari Makkah Ke Madinah." *Reflection: Islamic Education Journal* (1).
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.